

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Teori

Hubungan antara tanda-tanda kebenaran dalam al Qur'an dan alam raya yang dipadukan melalui mukjizat al Qur'an yang lebih dahulu penemuan ilmiah dengan mukjizat alam raya yang menggambarkan kekuasaan Tuhan. Dalam buku *al tafkir faridah islamiyyah* menyebutkan dua macam mukjizat yang harus di bedakan agar kita mencari mukjizat yang memang harus dicari dan menghindari mencari mukjizat yang tidak perlu dicari. Yang pertama adalah mukjizat yang mengarah kepada akal, mukjizat ini ada dan dapat ditemukan oleh siapapun yang ingin mencarinya, di mana saja. Mukjizat ini adalah keteraturan gejala-gejala alam dan kehidupan yang tidak berubah, QS. Fathir: 4. Yang kedua mukjizat yang berupa segala sesuatu diluarkebiasaan, yang bisa membuat akal manusia tercengang hingga terpaksa untuk tunduk dan menyerah. Seseorang ilmuan yang benar, dapat lebih banyak mengetahui sesuatu yang menakjubkan dari sunnatullah yang bisa disaksikan dalam perputaran falak dan karakteristik materi serta perilaku makhluk dan gejala lainya.<sup>1</sup>

Ilmu yang pertama sekali dikembangkan dalam kelahiran sains modern yaitu gagasan-gagasan masa renainssans yaitu ilmu dibidang astronomi. Pionir astronomi barat Nicolas Copernicus (1473-1543) menyusun sistem dunianya, ia membuang anggapan yunani bahwa bumi tidak sempurna dan langit adalah sempurna untuk mendapatkan skema sistem mesin besar. Tuhan menciptakannya, kemudian matahariilah sebagai pusat alam semesta yang mengatur gerakan-gerakan di dalam dengan mekanisme tertentu.

#### 1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir dalam bahasa inidonesia berasal dari bahasa arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama' tafsir tentang makna tafsir secara etimologi dan terminologi. Kata fasara juga berarti *nadlaraan-Thayibuilaal-Mai* (penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air)

---

<sup>1</sup> Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al Qur'an , Menggali Ilmu Pengetahuan Dari Al Qur'an*, Solo, Tiga Serangkai, 2006. 22.

makna yang sama juga digunakan untuk kata al-*Tafsirah*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa al-*Tafsirah* berarti: (buang air orang sakit yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit seseorang).<sup>2</sup>

1) Pengertian tafsir menurut etimologi

- a. Menurut Ibnu Faris, kata *fasara* menunjukkan makna memberi keterangan dan penjelasan terhadap sesuatu. Contohnya dalam pemakaian kalimat, *فسرت شئى وفسرته* (aku menjelaskan sesuatu). Kata *fassara* dan *tafsiroh* berarti *نظر طبيب الى الماء وحكمه* (analisa atau diagnosa seorang dokter terhadap air, kemudian dokter tersebut memberi penilaian terhadap air tersebut).<sup>3</sup>
- b. Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata *fassara* berarti *idzhar al ma'qul* (menampakkan secara nyata apa yang ada dalam pikiran) dan kata tafsir ada juga yang khusus digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang asing dan terkadang khusus digunakan untuk pemalingan mana (*ta'wil*).<sup>4</sup>
- c. Abu Hayyan dalam al-Bahr al-Muhit, menyebutkan kata tafsir juga digunakan sebagai pembuka atau penelanjangan sesuatu agar ia berjalan (*ta'riyati al intilaqi*), sebagaimana dicontohkan oleh Ts'alab (aku telanjangi kuda itu agar ia tetap berjalan sampai kebatas perjalanan). Makna ini juga senada dengan makna al-*kasyfu* (membuka). Dalam contoh ini, seolah-olah ia sengaja membuka punggung kuda tersebut mau berlari sampai ketujuan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, (Selanjutnya di Tulis Ibnu Manzhur), *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1990), Juz ke-5. 5.

<sup>3</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya (selanjutnya ditulis Ibnu Faris), *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lhughah*, (naskah di-Tahqiq oleh Syihab al-Din Abu ,Amru), (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), cet. Ke-1. 837.

<sup>4</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, (yang lbih populer dengan nama al-Raghib al-Asfahani dan selanjutnya ditulis al-Asfahani), *al Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar alMa'rifah), t.th. 380

<sup>5</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, (selanjutnya ditulis al-Dzahabi), *al-Tafsir wa al Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr), t.th. 13.

- d. Jalal al-Din al-Suyuthi, dalam *al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, menyebutkan bahwa kata tafsir adalah bentuk mashdar dari kata fassara yang artinya *al-bayanwa al-kasyfu* (penjelasan dan penyingkapan). Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata fassara merupakan kata jadian yang ditukar dari kata *safara*, dalam hal ini bisa disebutkan *asfara al-shubhiidza* (shubuh telah pergi apabila telah mnghilang). Pendapat lain mengatakan bahwa ia terambil dari kata *al-tafsiroh* yang artinya *ismunlimaya'rifubih* *al-thobibumarodho* (nama untuk seesuatu yang digunakan oleh dokter untuk dapat mengetahui penyakit pasien).<sup>6</sup>
- 2) Adapun mengenai pengertian tafsir menurut terminologi:
- a. Menurut al Kilabi di dalam at Tashil  
Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.
  - b. Menurut syekh al Jazairi dalam Shahih at Taujih  
Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar di pahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau mana yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah-nya.
  - c. Menurut Abu Hayyan  
Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungankandungan hokum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.
  - d. Menurut al Zarkasyi  
Tafsir adalah ilmu yang di gunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi-Nya, Muhamad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya. Berdasarkan beberapa

---

<sup>6</sup> Jalal al-Din al-Suyuthi al-Syafi'I, (selanjutnya ditulis al-Suyuthi), *al-Itqan fi Ulum al Qur'an*, (selanjutnya ditulis al-Itqan), (Beirut: Dar al-Fikr, 1979). 173.

rumusan tafsir yang di kemukakan para ulama' tersebut diatas, dapat di tarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir itu adalah sesuatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam al-Qur'an.<sup>7</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsira al-Qur'an itu dilakukan dengan empat cara (metode) yaitu ijmal (global), tahlili (analitis), muqorin (perbandingan), dan maudhu'i (tematik). Nabi dan para sahabat menafsirkan secara Ijmali, tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya didalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode ijmal merupakan metode tafsir al-Qur'an yang mula-mula muncul.

Metode ini kemudian diterapkan oleh al-Suyuthi di dalam kitabnya al-Jalalain, dan alMaraghi di dalam kitabnya *Taj al-Tafasir* kemudian diikuti oleh metode tahlili dengan mengambil bentuk al-ma'tsur, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk al-Ra'y. tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga menghususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqih, tasawuf, bahasa, dan sebagainya. Dapat dikatakan serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir maudlu'i, atau disebut juga dengan metode maudlu'i (tematik). Kemudian lahir pula metode muqarin (perbandingan). Ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat yang beredaksi mirip. Di bawah ini adalah sejarah tafsir mulai dari masa Rasulullah Saw sampai masa sekarang:

### a. Tafsir pada masa Rasulullah Saw.

Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Pustaka Setia: Bandung, 2000).141.

tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami atau samar artinya. Hal ini karena beliau adalah objek yang diberikan wahyu, dan didatangkan dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam QS. an Nahl: 44.<sup>8</sup>

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (QS. an Nahl: 44)

Maka tentunya, semua penjelasan dan keterangan yang datang dari Rasulullah Saw dengan sanad dan shahih, adalah tidak diragukan lagi, bahwa ia merupakan kebenaran yang wajib menjadi pegangan.

b. Tafsir pada Masa Sahabat.

Pada periode ini, para sahabat pada dasarnya telah dapat memahami al-Qur'an secara global saja atas dasar pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab sebagai bahasa pokok al-Qur'an, sedang pemahaman mereka secara detail atas makna al-Qur'an kiranya masih memerlukan penjelasan. Penafsiran sahabat terhadap al-Quran senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi jika kesemuanya itu ditemukan dari ayat-ayat yang berisi nasihat, petunjuk, kisah-kisah agamis,

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*,..... 39

penuturan tentang keadaan umat terdahulu, untuk kesemuanya itu, para shahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunya ayat. Oleh karenanya, maka mereka tidak mengkaji segi nahwu, I'rab dan macam-macam balaghoh, yaitu ilmu Ma'any, bayan, dan badi' majaz dan kinayah.<sup>9</sup>

c. Tafsir pada Masa Tabi'in

Jika kita menyebut ahli tafsir dari golongan tabi'in sesungguhnya sejumlah mereka amat banyak, lebih banyak dari para sahabat, dimana jumlah mereka hanya sekitar 10 orang saja, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam As Suyuthi dalam kitabnya al Itqan, serta telah penyusun sebutkan dimuka namanama mereka. Di kalangan tabi'in banyak ahli tafsir dan kemasyhuran mereka semakin bertambah luas, dimana banyak tokoh penting muncul dikalangan mereka yang telah memberikan sumbangan besar dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga sebagian besar pendapat ahli tafsir adalah hasil tukilan dari mereka.<sup>10</sup>

d. Tafsir pada masa modern (kontemporer)

Sementara kata kontemporer berarti sezaman atau sewaktu.<sup>11</sup>Di dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dijelaskan, ada dua pengertian dari *contemporary*. Pertama *belonging to the same time* (termasuk waktu yang sama), dan yang kedua, *of the present time; modern* (waktu sekarang atau modern).<sup>12</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kontem-porer adalah pada masa kini atau dewasa ini.

Pada dasarnya tidak ada kesepakatan yang jelas tentang arti istilah kontemporer. Misal-nya apakah istilah kontemporer meliputi abad ke-19 atau

<sup>9</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*,..... 48.

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*,..... 58.

<sup>11</sup> John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003. 143.

<sup>12</sup> Anonim, *Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition*, Oxford: Oxford University Press, 2006. 90.

hanya merujuk pada abad ke-20 s.d 21. Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah yaitu sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.<sup>9</sup> Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer identik dengan modern, keduanya saling digunakan secara bergantian. Dalam konteks peradaban Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan Barat. Kiranya tak berlebihan bila istilah kontemporer disini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.<sup>13</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Kontemporer ialah Tafsir atau penjelasan ayat Alquran yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian tajdid yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat.<sup>14</sup>

### 3. Macam-macam Tafsir

- a. Tafsir berdasarkan sumbernya Berdasarkan sumber peafsirannya, tafsir terbagi menjadi dua bagian: *Tafsir bi al Ma'tsur* dan *Tafsir bi al Ra'yi*. Namun sebagian ulama' ada yang menyebutkannya terbagi menjadi tiga bagian:
  - *Tafsir bi al Ma'tsur* adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, sunah atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah SWT, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan as-sunah atau

---

<sup>13</sup>10Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulton Thaha Press, 2007. 34

<sup>14</sup>M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.

penafsiran al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.

- *Tafsir bi al Ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hokum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti asbabun nuzul dan nasikh-mansukh.<sup>15</sup> *Tafsir bi al ra'yi* terbagi menjadi dua bagian:
  - *Tafsir Mahmud* adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan kehendak syariah (penafsiran oleh orang yang menguasai aturan syariah), jauh dari kebodohan dan kesesatan, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, serta berpegang pada usluk-usluknya dalam memahami nash-nash Quraniyah.
  - *Tafsir al Madzmum* adalah penafsiran al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa dan syariah. Atau dia menafsirkan ayat berdasarkan madzhabnya yang rusak maupun bid'ahnya yang tersesat.
  - *Tafsir Bil-Isyarah*, penafisran al-Qur'an dengan firasat atau kemmpuan intuitif yang biasanya dimiliki tokoh-tokoh sufi, sehingga tafsir jenis ini sering juga disebut sebagai tafsir sufi.
- b. Tafsir Berdasarkan Metode Penafsiran
- *Tafsir Tahlili* (analitik) Metode tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai urainya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan pejelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah

---

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*..... 151.

(korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula penafsir ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munsabah (korelas) ayat ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga penafsir membahas mengenai asbab al-nuzul (latar belakang turunya ayat) dan dalil yang berasal dari Rasulullah SAW, sahabat atau para tabi'in tabi'in yang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan dan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash atau teks ayat al-Qur'an tersebut.<sup>16</sup>

Metode tahlili kebanyakan dipergunakan para ulama<sup>16</sup> asa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka sebagian mengikuti pola pembahasan secara lebar (ithnab) sebagian mengikuti pola singkat (I'jaz) dan sebagian mengikuti pola secukupnya (musawah), mereka sama-sama meafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili, namun dengan corak yang berbeda.<sup>17</sup>

- *Tafsir Ijmali*

Metode *tafsir ijmali* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika urainya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat di dalam mushaf, kemudian

---

<sup>16</sup> Abd al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'ii Suatu Pegantar*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta), 1996 . 12

<sup>17</sup> Said Agil Husain al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat Press: Jakarta, 2002). 70.

mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.

- Metode *Muqarin*

Metode tafsir *muqarin* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Di sini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu generasi dari mufassir salaf maupun khalaf apakah tafsir mereka itu tafsir *bi al ma'tsur* atau tafsir *bi al ra'yi*. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Jadi metode tafsir *muqarin* adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan ayat tertentudari objek yang dibandingkan tersebut.

- Metode *maudhu'i* (tematik)

Metode tafsir *maudhu'i* juga disebut dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topic masalah dan menyusun berdasarkan kronologi sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan menjelaskan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudhu'i*, di mana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan dengan mudah dan betul-betul menguasainya,

sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak dengan segala kritik.<sup>18</sup>

c. Tujuan dan Fungsi Tafsir Bagi Umat Beragama

Al-Qur'an adalah sumber rujukan umat Islam. Setiap usaha menangkap spirit dan nilai-nilai dasar al-Qur'an.<sup>19</sup> Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi, sebagai hasil karya manusia, terjadinya keragaman tersebut, antara lain perbedaan kecenderungan, interes, motivasi mufasir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasainya masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Untuk memfungsikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan pedoman hidup, tidaklah cukup al-Qur'an hanya dibaca sebagai rutinitas sehari-hari dalam kehidupan. Perlu adanya makna-makna yang tersimpan di dalamnya.<sup>21</sup>

Dari sejarah diturunkannya al-Qur'an, dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an mempunyai tiga pokok:

- 1) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul oleh keimanan akan keesaan tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk menegnai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan

---

<sup>18</sup> Abd al-Hayy al-Farmawy..... 29

<sup>19</sup> Abd Maqasith dkk, *Metodologi Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009). V.

<sup>20</sup> M. Alfatih Suryadalagi, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010). 29.

<sup>21</sup> M. Nurdi Zuhdi, *Hermeneutika al-Qur'an Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal, 2012). 258.

- dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan secara individual atau kolektif.
- 3) Petunjuk mengenal syari'at dan hokum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hokum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya, atau kata lalin yang lebih singkat, "al-Qur'an adalah petunjuk bagi selunih manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>22</sup>

Tujuan atau manfaat tafsir:

- a) Mengetahui makna kata-kata dalam al-Qur'an
- b) Menjelaskan maksud setiap ayat
- c) Menyingkap hokum dan hikmah yang terkandung dalam al Qur'an
- 4) Menyampaikan pembaca kepada maksud yang di iginkan oleh syari' (pembuat syari'at) yaitu Allah SWT agar memperoleh ebahagiaaan dunia akhirat.

#### 4. **Gambaran Umum Mengenai Bumi dan Alam Semesta**

Allah SWT menciptakan fitrah yang bersih dan mulia dalam diri manusia, lalu melengkapinya dengan bakat dan sarana pemahaman yang baik yang memungkinkan manusia mengetahui kenyataan-kenyataan besar dialam raya ini. Tidak hanya manusia, tetapi seluruh alam ini di ciptakan dengan fitrah keimanan kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Bumi sebagai satu bagian dari alam semesta tentunya tidak hadir dengan begitu saja, penciptaan alam semesta menyimpan berbagai misteri yang mendalam. Bagaimanakah alam semesta tak terbatas tempat manusia tinggal ini terbentuk? bagaimanakah keseimbangan, keselarasan dan keteraturan jagad raya ini berkembang? lalu bagaimanakah bumi ini menjadi tempat tinggal yang tepat dan terlindung bagi manusia? Aneka pertanyaan seperti ini bermunculan dan menarik untuk dibahas.

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996). 27.

Penciptaan, rancangan dan keteraturan alam semesta merupakan bukti penciptaan maha tinggi yang menguasai seluruh jagad raya. Al Qur'an yang diwahyukan 14 abad yang lalu menyatakan bahwa dia telah menciptakan alam semesta dari alam semesta dari ketiadaan, untuk suatu tujuan khusus serta di lengkapi dengan semua sistem dan keseimbangan yang dirancang khusus untuk kehidupan manusia.

Ilmuwan muslim yang dipandang banyak menyita waktu dalam kajian hubungan agama dan sains, atau populer dengan integrasi sains dan Islam di antaranya adalah Seyyed Hossein Nasr, M. Naquib al-Attas, Ismail Raji' Faruqi, Ziauddin Sardar. Selain tokoh di atas juga dikenal Mehdi Ghalsani, yang melihat perjumpaan sains dan Islam melalui key word al-Qur'an. Semua bergerak terutama pada wilayah epistemologi keilmuan sains dalam Islam, di samping aspek metafisika.<sup>23</sup>

Agus Purwanto dalam bukunya Ayat-Ayat Semesta (AAS), menyatakan kegelisahaannya pada kondisi mayoritas umat Islam didunia:

“Umat dan para ulama banya menghabiskan waktu untuk membahas persoalan fikih, dan sering sekali berseteru serta bertengkar karenanya. Mereka lalai atas fenomena terbitnya matahari, beredar-nya bulan, dan kelap-kelipnya bintang. Mereka abaikan gerak awan di langit, kilat yang menyambar, listrik yang membakar, malam yang gelap gulita, dan mutiara yang gemerlap. Mereka juga tak tertarik pada aneka tumbuhan di sekitarnya, binatang ternak maupun binatang buas yang betebaran di muka bumi dan aneka fenomena serta kejaiban lainnya.”<sup>24</sup>

Selanjutnya, Agus Purwanto menegaskan bahwa selain di sibukannya urusan fikih, pengalaman dan pengamalan keagamaan cenderung esoterik, dan mengabaikan dan meremehkan akal. Kemudian ia menandakan kembali dengan pernyataan berikut:

---

<sup>23</sup> Zainal Abidin Bagir, dkk, Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi (Bandung: Mizan, 2005). 24

<sup>24</sup> Agus Purwanto, Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan (Bandung: Mizan, 2011). 24.

“Meski ayat hukum hanya berjumlah seperlima dari ayat kaunyah tetapi telah menyedot hampir semua energi ulama dan umat Islam. Sebaliknya, ayat-ayat kaunyah meskipun jumlahnya sangat banyak tetapi terabaikan. Sains sebagai perwujudan normatif dari ayat-ayat kaunyah seolah-olah tidak terkait dan tidak mengantar orang Islam ke surga atau neraka sehingga tidak pernah dibahas baik di wilayah keilmuan maupun pengajian-pengajian”.<sup>25</sup>

Di dunia Islam, menurut Zaenal Abidin Bagir paling tidak ada empat kelompok dalam membangun sains Islam, yaitu mazhab Instrumentalis, mazhab Creationist, mazhab I’jaz, dan mazhab Sains Islam.<sup>26</sup>

Dari keempat mazhab tersebut yang paling banyak penganutnya adalah mazhab terakhir, sehingga ada empat model pengembangan “Sains Islam” dalam mazhab ini, antara lain: (a) model Islamisasi Ilmu n, (b) Ilmuisasi Islam, (c) Rekonsiliasi Tradisi Muslim klasik dan Sains Modern, (d) Integrasi-Interkoneksi.

Para intelektual muslim yang memiliki perhatian besar terhadap pembangunan dan pengembangan Sains Islam telah menunjukkan dedikasi yang tinggi melalui karya-karyanya dan lembaga-lembaga yang dirintisnya. Sebagian di antara mereka adalah Seyyed Hossein Nasr, yang dikenal sebagai penjaga taman spiritualitas Islam. Ia menekankan membangun kembali sains Islam dengan memasukkan kembali pandangan dunia Islam sebagai dasar sains, yaitu pandangan dunia yang bertumpu pada sakralisasi alam semesta.<sup>27</sup>

Seyyed Naquib Al-Attas merancang sains Islam. Menurut intelektual muslim kelahiran Indonesia dan asal Malaysia ini, epistemologi Islam tidak berangkat dari keraguan, melainkan berangkat dari keyakinan akan adanya kebenaran itu sendiri. Kebenaran yang secara inheren telah terkandung dalam al-Qur’an sebagai petunjuk Tuhan. Program

---

<sup>25</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur’an Yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2011). 24.

<sup>26</sup> Zaenal Abidin Bagir (ed.), *Science and Religion in a Post-Colonial World Interfaith Perspectives*, (Australia: ATF Press, 2005). 39-50

<sup>27</sup> Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat 2013). 37-85

islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan masalah epistemologi ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

## 5. Pengertian Sains Modern

Para ilmuwan muslim kontemporer begitu terinsirasi untuk meningkat keilmiahan al Qur'an dengan menyatakan bahwa ayat-ayat ilmiah dalam al Qur'an merupakan dakwah zaman ini, dimana al Qur'an yang diturunkan kepada Rasul yang "*ummi*" dan masyarakat yang mengetahui sama sekali tentang hakikat sains dan pengetahuan ilmiah telah mengisyaratkan bukti-bukti ilmiah yang baru terungkap berapa puluh tahun terakhir. Obsesi terbesar para penulis Islam zaman klasik dan kontemporer untuk mengungkap rahasia kemukjizatan al Qur'an. Komposisi al Qur'an yang unik dan langka dalam rangkaian kalimat, konjungsi antar satu kata dengan yang lainnya. Bentuk pemakaian dan maknanya dalam sebuah ungkapan. Komposisi-komposisi tersebut yang kemudian merangsang nalar para penulis Islam untuk sampai kepada rahasia mukjizat al Qur'an. Hal tersebut merupakan kemukjizatan linguistic dari al Qur'an sendiri.<sup>29</sup>

Sesungguhnya ramai ulama' berpendapat bahwa *I'jazal* al Qur'an pada abad ke 20 ialah *I'jaz ilmi* nya. Ini karena banyak ayat-ayat yang mengandung hakikat ilmiah yang tidak diperhitungkan atau tidak disadari oleh golongan terdahulu, dan tidak jelas maknanya melainkan selepas keputusan-keputusan ilmiah dihasilkan. Maka dari sini bermula usaha-usaha untuk menggali ayat-ayat al Qur'an dengan pendekatan tafsir ilmi. Namun menurut Yusuf Qardhawi, hakikat *I'jaz ilmi* dalam al Qur'an sebenarnya adalah mukjizat secara retorik, dimana tidak ada pertentangan ayat al Qur'an yang telah turun 14 abad lalu, dengan berbagai penemuan sains kontemporer, bahkan sebagian telah pula dinyatakan al Qur'an secara global.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979). 223.

<sup>29</sup> Gamal al Banna, *Evolusi Tafsir* Jakarta Qisthi Press, 2004. 13

<sup>30</sup> Yusuf al Qardhawi, *Kaifah Nata' Amal Ma'a al Qur'an*, Kairo, Dar al Syuruq, 2000., 455

Seyyed Muhammad Naquib al-Attas, sebagaimana dijelaskan oleh Suwendi, menawarkan proyek Islamisasi ilmu sebagai upaya filosofis untuk memisahkan ilmu dari tendensi magis, mitos, dan budaya sekuler. Langkah Islamisasi Ilmu oleh al-Attas dibagi menjadi dua tahapan yakni:<sup>31</sup> the dewesternization of knowledge: pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang ilmu pengetahuan. the *Islamization of knowledge*: pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke setiap cabang ilmu pengetahuan yang relevan. Tidak jauh berbeda dengan dua tokoh sebelumnya, Ziauddin Sardar berangkat dari kegelisahannya tentang keterbelakangan negara-negara muslim yang pernah ia kunjungi dalam tahun 1970-1980.<sup>32</sup>

Satu sisi negara muslim tertinggal dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, di sisi lain keberadaan pengetahuan Barat dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan materi, kultural, dan spiritual masyarakat muslim. Untuk persoalan kedua Sardar menawarkan epistemologi Islam yang berangkat dari prinsip-prinsip tauhid, di mana tauhid menjadi poros bagi semua cabang ilmu pengetahuan, termasuk sains.

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, di Indonesia terdapat beberapa tokoh yang aktif dan produktif menyuarakan wacana integrasi sains dan Islam, di antaranya: Kuntowijoyo, Mulyadhi Kartanegara, M. Amin Abdullah, dan beberapa tokoh lain. Kuntowijoyo menitikberatkan bahasan integrasi ilmu pada apa yang ia sebut sebagai “pengilmuan Islam”, yakni upaya integrasi rasionalitas pengetahuan manusia dengan wahyu Tuhan dan usaha objektivikasi ilmu sebagai interpretasi nilai-nilai Islam untuk diinternalisasikan ke dalam kategori-kategori objektif yang relevan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Suwendi, "Islamisasi Ilmu: Studi atas Konsep dan Praktek Pendidikan Syed Muhammad Nuqaib al-Attas" (Disertasi: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008). 224

<sup>32</sup> Ehsan Masood dalam pengantar buku Ziauddin Sardar dan Ehsan Masood, *How Do You Know: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations* (London: Pluto Press, 2006), 1.

<sup>33</sup> Kusmana berkesimpulan bahwa Kuntowijoyo memiliki kecenderungan konstruksi ilmu pengetahuan dengan inspirasi input Qurani, yang

Al Qur'an mempunyai cara bijak dalam membuktikan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya. Petunjuk yang dibawa al Qur'an menuntut untuk tidak berbicara tentang alam raya dengan sesuatu yang mereka ingkari atau dengan sesuatu yang sulit dipahami. Kemajuan dan kesuksesan sains modern dalam menemukan fakta-fakta baru tentang alam raya merupakan salah satu factor yang membantu ijtihad dalam menundukkan alam raya makna-makna baru ayat al Qur'an dan memperlihatkan sebagian rahasia serta mukjizatnya.<sup>34</sup>

Salah satu fenomena yang menarik untuk dibicarakan adalah munculnya musibah atau serentetan musibah yang kemunculannya di duga-duga erat kaitannya dengan manusia. Baik dalam sisi teologis maupun sains menjelaskan adanya hubungan kausalitas antara manusia dan alam, tidak hanya itu melainkan terdapat adanya hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia itu sendiri. Bencana yang terjadi seakan buah dari sebuah hubungan, baik itu hubungan antara Tuhan dengan alam, alam dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia. Musibah yang terjadi disini mengindikasikan kearah adanya musibah yang tidak berhubungan dengan manusia dan ada musibah yang berhubungan dengan manusia.

Alam adalah sebuah medan yang telah Tuhan ciptakan sebagai tempat manusia untuk hidup. Kemudian bagaimana manusia memperoleh kenyamanan yang di dapat dari alam itu adalah tergantung pada usaha manusia itu sendiri dalam memanfaatkan alam, karena berubahnya sebuah alam ke arah yang tidak menguntungkan atau biasa kita sebut dengan bencana itu dipengaruhi dua hal, yaitu akibat bencana yang memang telah Tuhan takdirkan dan bencana yang muncul akibat ulah tangan manusia sendiri. Terdapat empat konsep penting yang harus dipahami untuk membangun pemahaman agama (Islam) terhadap ekologi atau lingkungan yaitu *taskhir* (penundukan), '*Abd* (kehambaan), *Khalifah* (pemimpin) dan

---

ia sebut sebagai paradigma al-Qur'an, lihat: Kusmana. "Paradigma al-Qur'an: Model Analisis Tafsir Maqashidi dalam Pemikiran Kuntowijoyo", Afkaruna. 2

<sup>34</sup> Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al Qur'an, Menggali Ilmu Pengetahuan Dari Alqur'an*, 22

*Amanah* (dipercaya). Keempatnya berasal dari konsep tujuan penciptaan alam semesta dan manusia.

Dengan seimbang akan memberikan pandangan yang baik mengenai relasi manusia dan lingkungan dalam kaitannya dengan keseimbangan alam.<sup>35</sup> Yang dimaksud lingkungan atau alam di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S. al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia Berfirman, “Sungguh, Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Manusia merupakan bagian dari alam semesta (kosmos) yang telah diciptakan oleh Allah SWT dan sebagai abdi-Nya. Manusia diberikan kuasa oleh Tuhan untuk memanfaatkan, mengolah, dan menjaga potensi alam semesta yang telah diciptakan-Nya (*khalifatullah*). Dengan alam pula manusia berproses dan memperoleh pengetahuan dari Tuhan. Oleh

<sup>35</sup> Misbahkhunur, *Tanggung Jawab Terhadap Alam Dan Lingkungan*, modul 8 universitas brawijaya. 221-240

karena itu membahas hubungan antara manusia, alam, dan Allah SWT sebagai pencipta tidak dapat dipisahkan.<sup>36</sup>

## 6. Sains Islam Menurut Tokoh-Tokoh

Tokoh selanjutnya adalah Ziauddin Sardar, ia menggagas Sains Islam berangkat dari kritik tajam terhadap sains modern Barat yang mengandung nilai-nilai kekristenan. Bagi Sardar, sains Islam memiliki akarnya dalam konsep-konsep Islam dasar sebagai fondasi, visi, pendekatan, ruang dan waktu. Sains Islam diletakkan dalam pandangan dunia dan konsep-konsep yang membentuk peradaban Islam sendiri yang berbeda dengan pandangan dunia Barat. Sains Barat tidak memenuhi kebutuhan fisik, budaya, dan spiritual kaum Muslim. Secara epistemologis sains Islam memiliki epistemology yang berbeda dengan epistemologi Barat karena sains Islam berangkat dari prinsip tauhid.<sup>37</sup>

Fazlur Rahman juga memberikan perhatian yang tidak sedikit tentang pengembangan sains Islam. Ia tidak sependapat dengan upaya islamisasi ilmu. Rahman menekankan pentingnya “islamisasi penuntut ilmu”, bahwa yang harus mengaitkan ialah diri-person dengan nilai-nilai Islam, karena mereka sebagai penentu, pencari ilmu, mereka sebagai peneliti. Terhadap warisan klasik Rahman, mengajak untuk memiliki sikap kritis, sekali lagi yang perlu dipertimbangkan adalah pandangan dunia Qur’ani.<sup>38</sup>

Mehdi Gholshani juga dikenal sebagai eksponen muslim yang banyak menyumbang gagasan Sains Islam. Bagi Gholsani tidak perlu membangun “Sains Islam” tetapi cukup memberikan penafsiran (sentuhan) islami terhadap Sains yang ada saat ini. Bagi Gholshani sains adalah upaya atau studi sistematis terhadap seluruh gejala di alam semesta. Studi tersebut didasarkan pada percobaan dan pengamatan proses

---

<sup>36</sup> Samidi, *Tuhan, Manusia, Dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*, dalam *Shahih* vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016. 14-26

<sup>37</sup> Ziauddin Sardar, “Argumen for Islamic Science”, dalam Rais Ahmad dan Naseem Ahmed. *Quest for New Science*, (Aligarh: Center for Studies on Science, 1984).31-33.

<sup>38</sup> Fazlur Rahman, “Islamization of Knowledge: A Response”, dalam *The American Journal of Islamic Social Science*, (I 1988).120

alam rinci yang kemudian menjadi pola, keteraturan, dan hukum. Betapapun demikian, sains melibatkan lebih dari pengamatan empiris dan analisis matematis, Sains juga memiliki aspek-aspek spekulatif dalam komponen teoritis.<sup>39</sup>

Nidhal Guessoum turut memberikan sumbangan dalam salah satu karyanya, yaitu *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. Ia berpartisipasi membangun Sains Islam, dengan mencoba memadukan khazanah pemikiran Islam klasik dengan sains modern, guna menjawab persoalan-persoalan kontemporer keumatan maupun kemanusiaan, seperti penentuan awal bulan Qomariah (Lunar), menjawab persoalan evolusi (biologi maupun manusia), hukum dan cara penyembelihan binatang serta mengkonsumsinya, Islam dan penciptaan semesta, Islam dan kosmologi.

Di Indonesia dikenal nama Kuntowijoyo dengan proyeknya bernama "Pengilmuan Islam". Proses pengilmuan Islam melalui dua metode, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Integralisasi ialah pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Sedangkan objektivikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang. Asumsinya bahwa ilmu-ilmu sekular sekarang ini sedang terjangkit krisis (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemandegan (tertutup untuk alternatif-alternatif), dan penuh bias di sana-sini (filosofis, keagamaan, peradaban, etnis, ekonomis, politis, dan jender). Untuk inidiperlukan gerakan ilmu integralistik.<sup>40</sup>

## 7. Kata al Zalzalah

Surat Al-Zalzalah merupakan surat ke 99 dari *mushaf* Al-Qur'an, turun setelah surat An-Nisa, surat ini termasuk deretan surat *Makiyyah* akhir dan madaniyah awal. Surat ini berhubungan dengan kegoncangan dan pengikisan yang dahsyat, yang akan terjadi bila tatanan dunia yang sekarang ini

---

<sup>39</sup> Mehdi Gholshani, *Can Science Dispense With Religion?*, (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 2004). 88.

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006). 49-74.

kekal menjadi larut dan keadilan serta kebenaran dunia rohani yang baru menggantikannya, simbol yang dipakai ialah bahwa suatu gempa bumi akan mengguncangkan dunia misteri dan fenomena yang sekarang sampai dasarnya benar, kata-kata yang mengandung arti yang dalam, yang menggambarkan terjadinya gempa itu, sungguh luar biasa, baik kekuatan atau pelukisannya yang begitu tepat, dengan guncangan itu semua rahasia akan terungkap.<sup>41</sup>

Dinamakan Al-Zalزالah diambil dari kata *zalزالah* yang terdapat dalam ayat pertama ayat ini. Al-Zalزالah menurut bahasa berarti gerakan yang keras dan guncangan, *Tazalزالat al-ardhu* (jika bumi berguncang dan bergetar) kemudian ia digunakan dalam hal-hal yang keras dan menakutkan mungkin asalnya adalah *zailat al-shafah* (batu licin) sehingga tergelincirlah telapak kaki di atasnya dan berguncanglah. Menurut ahli bahasa kata Al-Zalزالah apabila dibaca *fathah* Al-Zalزالah maka kedudukannya menjadi *isim* (kata benda), dan apabila dibaca *kasroh* Al-Zalزالah maka kedudukannya menjadi *masdar* (*verbal noun*), dan adapula yang berpendapat Zalزالah baik dibaca *fathah* maupun *kasrah* keduanya termasuk *masdar* mempunyai satu arti yaitu *kegoncangan*.<sup>42</sup>

Zalزالah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab. Secara bahasa, kata zalزالah, yang mempunyai arti guncang, guncangan ataupun keguncangan. Di dalam kamus besar Bahasa Arab Al-Munjid, kata zalزالah ditemukan dalam beberapa artian, yaitu gempa, guncangan, keguncangan, gemetar ataupun menggigil.<sup>43</sup>

Adapun secara istilah, makna dari kata zalزالah dikategorikan kepada dua keadaan. Yang pertama, menunjukkan hukuman yang ditimpakan Allah SWT kepada umat dan bangsa yang telah tenggelam dalam lautan maksiat dan dosa. Mereka yang mendustakan para rasul, menentang ajaran agama Allah SWT, melakukan penindasan dan

---

<sup>41</sup>Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Terj. A. Malik Madany, Bandung: Mizan, 1993. 124.

<sup>42</sup>Muhyiddin Ad-Darwis, *I'rab Al-Qur'an Karim Wabayanuhu*, Syuriah: Darul Irsyad Iitsuni alfa maitah, t.th. 548-549.

<sup>43</sup>Lihat *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2007, Cet. XXXXII. 303

kekejaman kepada sesama manusia. Di antaranya disiksa dengan keguncangan bumi, gempa yang hebat sehingga penduduk negeri itu bergelimpangan di tanah dengan tidak bernyawa.<sup>44</sup>

Adapun keadaan yang kedua, keguncangan perasaan, pada saat menghadapi cobaan, rintangan, tekanan, dan berbagai peristiwa yang menakutkan dan mencemaskan. Hanya untuk menghadapi keguncangan batin ini diperlukan keimanan yang teguh, kesabaran, dan keberanian yang cukup. Keguncangan lahir ataupun keguncangan batin dijadikan Allah SWT sebagai ujian bagi manusia, untuk menyadarkan mereka dari kesalahannya atau peringatan bagi generasi yang kemudian.

Tanda-tanda kebesaran Allah SWT datang dengan cara berganti-ganti, antaranya kabar gembira, peringatan, kisah manusia di masa lalu, hukum, dan sebagainya dengan tujuan agar menjadi bahan pelajaran yang berharga bagi umat manusia pada masa selanjutnya. Azab bagi manusia di masa lampau merupakan bagian dari peringatan tersebut. Azab bisa datang dari atas (langit) dalam bentuk hujan batu, petir, dan lainnya, juga datang dari bawah (bumi) berupa gempa bumi, banjir, gunung meletus, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Dalam ayat berikut disebutkan bahwa azab tersebut ada waktunya.

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَهِيَ كِتَابٌ مَعْلُومٌ ﴿٤﴾

Artinya: Dan kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. (QS. al-Hijr: 4)

Al-Qur'an juga menyebutkan guncangan yang lebih hebat dan dahsyat serta amat mengerikan. Keguncangan lahir sejalan dengan keguncangan batin, yaitu guncangan ketika hari Kiamat terjadi. Gempa dahsyat yang menghancurkan dunia ini sehingga berganti menjadi dunia yang baru. Semua itu

<sup>44</sup> Fachruddin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, Jilid 1., 378.

<sup>45</sup> Muh. Ma'rufin Sudiby, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2012. 132.

membuktikan bahwa kekuatan dan kekuasaan Allah SWT berada di atas segalanya dan tidak dapat dirintangi oleh sesiapaupun.

## B. Penelitian Terdahulu

Di sini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi “Kajian Al Zalzalah Dan Relevansinya Terhadap Ilmu Sains Menurut Tanthawi Jauhari”. Berdasarkan penelusuran dari penulis, ditemukan karya yang membahas tentang penafsiran surat al Zalzalah, hanya saja penulis menemukan karya yang membahas secara umum. Diantara karya tersebut adalah penelitian saudara:

1. Rukmanasari, Hari Kiamat Dalam Perspektif Al Qur’an Studi Terhadap Surat Al Qariah : 101, skripsi UIN Alauddin Makassar bahwasanya Adapun urgensi pembahasan hari kiamat dalam Q.S. al-Qari’ah, penulis dapat melihatnya dari sisi isi kandungan surah tersebut, seperti :
  - a. Memantapkan keimanan
  - b. Pengetahuan akan jati diri manusia
  - c. Menjadi sarana pertanggung jawaban amal, Berita gembira, Berita Ancaman<sup>46</sup>
2. Ahmad Muhaimin, Relevansi sains dengan makna surat al zalzalah dalam al Qur’an (kajian tafsir tematik) skripai UIN Sultan Syarif Kasim RIAU bahwasanya Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan bahwa kata-kata zalzalah yang ada di dalam al-Qur’an terdapat 6 kali pada 4 surat, di dalam bentuk yang berbeda-beda, yaitu kata zalzalah di dalam surat al-Baqarah ayat 214, kata zalzalah di dalam surat al-Hajj ayat 1, kata zalzalah di dalam surat al-Ahzab ayat 11, dan kata zalzalah di dalam surat al Zalzalah ayat 1. Kata zalzalah di dalam surat al-Hajj dan surat al-Zalzalah mengisyaratkan gambaran Allah SWT kepada manusia di muka bumi ini tentang gempa bumi yang akan terjadi khusus pada hari Kiamat kelak. Berbeda pula isyarat Allah SWT pada kata zalzalah di dalam surat al-Baqarah dan surat al-Ahzab. Di dalam kedua surat ini Allah

---

<sup>46</sup>Rukmanasari, *Hari Kiamat Dalam Perspektif Al Qur’an Studi Terhadap Surat Al Qariah : 101*, UIN Alauddin Makassar, 2013.

SWT menggambarkan kepada manusia di muka bumi ini tentang guncangan perasaan, yakni perasaan takut, sedih, emosi, dan lain-lainnya merupakan ujian, cobaan, dan peringatan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.<sup>47</sup>

3. Shohibil kafi, dengan skripsinya yang berjudul “sains Islam dan modernitas (Telaah Pemikiran Sayyed Housen Nasr) skripsi fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2015. Dengan hasil penelitiannya yaitu: sayyed housen nasr dengan sains Islam mencoba memberikan refleksi kepada umat muslim di seluruh penjuru dunia. Akan arti penting sebuah pengetahuan baik secara epistimologis maupun secara metodologis dan tentu dalam wilayah axiologis.

Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah mengenai relevansi sains dengan al Qur'an sama-sama mengkaji secara rinci sains dan al Qur'an.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah di paparkan oleh penulis maka penulis akan membuat kerangka berpikir dalam penelitian ini. Dalam al Qur'an telah banyak di jelaskan konsep-konsep maupun sejarah kehidupan masa lampau. Kita sebagai manusia wajib mengkaji kalam Allah yang telah di turunkan melalui wahyu Nabi Muhammad SAW, salah satunya yaitu surat al Zalzalah tentang tanda-tanda hari kiamat. Kemudian di hubungkan dengan ilmu pengetahuan alam atau ilmu sains, ilmu sains adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai hukum alam yang kita lihat di masa-masa sekarang.

---

<sup>47</sup> Ahmad Muhaimin, *Relevansi Sains Dengan Makna Surat Al Zalzalah Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, UIN Sultan Syarif Kasim RIAU, 2013.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

